

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam merupakan makhluk hidup yang harus dilindungi, dirawat dan dijaga kelestariannya. Ketika salah satu diantara mereka ada yang dirusak dan diperlakukan dengan tidak adil maka akan berdampak negatif pada kehidupan ini. Perempuan dan alam sering mengalami ketidakadilan, dieksploitasi, dikuasai dengan semauanya, tidak diberikan ruang untuk tumbuh dan berkembang. Dalam jurnal yang ditulis Risal Maulana dan Nana Supriatna, menurut Warren berpikir dengan cara hierarkis, dualistis, dan menindas yaitu pemikiran yang mengancam alam maupun perempuan. Berpikir dengan cara yang hierarkis yaitu menempatkan perempuan pada kelas yang rendah dan memposisikan laki-laki mendominasi pada semua aspek ataupun bidang.¹ Berpikir dualistik yaitu menempatkan orang lain yang berbeda dengan kita sebagai perlawanan, ancaman dan permusuhan.²

Perempuan sering di-“alamkan” atau di-“feminimkan”, di-“alamkan digambarkan seperti bumi, malam, bulan, padi, dan sebagainya³ sedangkan di-“feminimkan” seperti dikuasai, diperkosa, digarap dan lainnya. Berdasarkan

¹Risal Maulana dan Nana Supriatna, “Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004),” *Factum*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2019, 262.

²AN. Ubaedy dan Imam Ratrioso, *Refleksi Kehidupan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 52-53.

³Tri Marhaeni Pudji Astuti, “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan,” *Indonesia Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 50.

penjelasan tersebut berkaitan juga dengan aktivitas yang berkaitan dengan alam seperti bumi yang dikuasai, tanah yang digarap, dan hutan yang diperkosa. Jadi, perempuan dan alam bernasib sama yaitu ditindas oleh manusia yang mempunyai sifat maskulin.⁴ Hal inilah yang memunculkan paham ekofeminisme yang mana ada hubungan erat antara perempuan dan alam. Ekofeminisme melawan ketidakadilan dari segi ras, kelas, dan gender yang berhubungan dengan budaya yang mendukung eksploitasi terhadap lingkungan.⁵

Istilah ekofeminisme dicetuskan pada tahun 1974 oleh feminis Prancis Françoise d'Eaubonne dalam bukunya *Le Feminisme ou La Mort*. Dia berusaha membangun kesadaran manusia, terutama pada para perempuan untuk melaksanakan revolusi ekologis dalam penyelamatan lingkungan.⁶ Mies dan Shiva memberikan contoh perjuangan perempuan yang bekerja sama dalam menyelamatkan lingkungan yaitu gerakan *Chipko* yang terdiri 27 perempuan yang terlibat dalam gerakan tersebut, terjadi di India Utara pada tahun 1974. Untuk menghentikan penebangan pohon-pohon kecil *indigenous* mereka, para perempuan tersebut melakukan aksi protes dengan cara memeluk pohon ketika mesin-mesin pemotong hendak memotong pohon tersebut, yang akan digantikan dengan tumbuhan *import*.⁷ Ada juga aksi para perempuan dalam menyelamatkan lingkungan seperti yang terjadi di Jerman Barat Daya. Para perempuan petani yang

⁴Daniel Susilo, *Analisis Wacana Kritis Van Dijk: Sebuah Model dan Tinjauan Kritis pada Media Daring*, (Jawa Timur: UNITOMO PRESS, 2019), 6.

⁵Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, "Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Kalitra*, Vol. 1, No. 2, September 2022, 238-239.

⁶Krisna Suksama Yogiswari, "Corak Budaya Patriarki dalam Perkembangan Ilmu dan Teknologi: Perspektif Ekofeminisme Vandana Shiva," *Jurnal Sanjiwani*, Vol. 9, No. 2, 2018, 19.

⁷Wiyatmi, Maman Suryaman, dan Esti Swatikasari, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017), 15.

dengan gigih memprotes usulan pembangunan pembangkit tenaga listrik nuklir yang menguntungkan industri.⁸ Selain yang dipaparkan di atas, ada juga aksi para perempuan dalam menyelamatkan lingkungan mereka yang dibungkus pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yang dijadikan peneliti untuk objek penelitian. Film dokumenter adalah film yang diambil dari kisah nyata bukan rekayasa, objek riset yang menjadi penggerak utamanya.⁹ Film adalah salah satu tempat untuk menyampaikan sebuah pesan yang ada di dalamnya.

Film dokumenter “Tanah Ibu Kami” digagas oleh The Gecko Project dan Mongabay dan dipublikasikan di akun YouTube The Gecko Project, disutradarai Leo Plunkett dan penulisnya yaitu Febriana Firdaus. Film ini menceritakan seorang perjalanan jurnalis bernama Febriana Firdaus yang menemui wanita hebat tepatnya di daerah Rembang (Jawa Tengah), Mollo (Nusa Tenggara Timur), Kabupaten Banggai (Sulawesi Tengah), dan terakhir di Banda Aceh. Cerita yang ditampilkan sangat inspiratif dan menambah wawasan tentang perjuangan, pengorbanan perempuan dalam memperjuangkan lingkungan mereka yang terdiri dari Kartini Kendeng di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang yang di mana mereka berusaha mempertahankan alam mereka dengan melakukan aksi menyemen kaki di depan istana negara sebagai bentuk protes terhadap pembangunan pabrik semen yang menambang pegunungan Kendeng mereka.

⁸Vandana Shiva dan Maria Mies, diterjemahkan Kelik Ismunanto dan Lilik, *Ecofeminism: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 16-17.

⁹Arie Atwa Magriyanti dan Hendri Rasminto, “Film Dokumenter sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian SMK Negeri 11 Semarang,” *Jurnal Imiah Komputer Grafis*, Vol. 13, No. 2, Desember 2020, 126.

Kemudian ada mama Lodia Oematan salah satu di antara perempuan yang ikut unjuk rasa di Mollo (NTT), Kabupaten Timor Tengah Selatan yang mana pada saat itu, para perempuan melakukan aksi protes dengan menenun di kawasan pegunungan Mollo. Tujuannya untuk menghentikan para investor agar tidak menambang pegunungan tersebut. Meski berbagai penderitaan yang mereka alami selama melakukan aksi protes tersebut, semangat mereka tidak pernah pudar hingga para investor menyerah untuk tidak melakukan tambang di daerah tersebut dan ada mama Aleta Baun juga yang menjadi tonggak pergerakan perempuan di Mollo untuk menenun di atas batu-batu tempat para penambang menguras alam mereka.

Ada Eva Bande di Sulewesi Tengah, Kabupaten Luwuk Banggai yang di mana dia merupakan aktivis lingkungan sekaligus memimpin sebuah gerakan petani untuk menentang oknum yang hendak merampas lahan mereka yang mau diubah menjadi perkebunan sawit. Aksi protes yang dilakukan para petani membuat perusahaan melakukan tindakan anarkis yaitu merusak jalan yang menuju ladang pertanian milik petani. Hal ini membuat petani tersebut sulit untuk memanen hasil perkebunan mereka. Kemarahan mereka pun memuncak hingga membuat para petani nekat untuk membakar alat berat milik perusahaan. Sebanyak 24 petani ditangkap termasuk Eva Bande karena dituduh menghasut para petani tersebut. Terakhir dari Banda Aceh bernama Wiza merupakan seorang aktivis yang menentang perusak hutan di Taman Nasional Leuser. Dia menggandeng media, meneliti, dan berupaya menggunakan hukum untuk mendorong pemerintah

melindungi hutan di Taman Nasional Leuser.¹⁰ Begitulah kiranya penggalan kisah dari film tersebut, banyak ketidakadilan yang dirasakan khususnya oleh para perempuan dan alam. Namun, patut diapresiasi perjuangan perempuan pada film tersebut, yang membuktikan perempuan bukan makhluk yang lemah, yang hanya diam di rumah tanpa melakukan aksi ketika alamnya dirusak, perempuan juga bisa bertindak, perempuan bisa menjadi pemimpin, perempuan bisa menjadi pahlawan untuk memperjuangkan lingkungannya.

Pada awalnya masyarakat Kendeng yang ada di daerah Jawa, memiliki budaya patriarki yang lebih dominan seperti di Mollo, masyarakat adatnya masih menerapkan sistem patriarki yang memberikan batasan-batasan kekuasaan pada perempuan. Namun, pada akhirnya sistem patriarki pada wilayah tersebut dapat dihilangkan dan memberikan akses kepada para perempuan untuk bersuara dan melakukan berbagai aksi demo dalam penyelamatan lingkungan serta memposisikan perempuan sebagai pemimpin perjuangan dalam penyelamatan lingkungan. Masyarakat adat Mollo sadar ternyata perempuan mempunyai kemampuan mengerahkan gerakan perlawanan.¹¹ Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji film tersebut. Orang-orang yang terlibat dalam film ini adalah orang yang langsung mengalami kejadian tersebut. Hal inilah yang membedakan dari film lainnya, seperti film “Marlina, si Pembunuh dalam Empat

¹⁰The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 1 September 2023.

¹¹Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, “Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” 252-254.

Babak” yang mana pada film tersebut sama-sama diambil dari kisah nyata, namun menggunakan pemeran pengganti, ceritanya juga menggambarkan sosok perempuan yang berani melawan ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan dari para perampok. Pada kasus ini para laki-laki mendominasi terhadap perempuan. Marlina berusaha bangkit demi harga dirinya sebagai perempuan dengan cara membunuh para perampok.¹² Masih banyak lagi film yang menceritakan perempuan sebagai pahlawan dalam penyelamatan lingkungan. Itulah kiranya, sekilas gambaran film lain yang membedakan dengan film yang peneliti teliti.

Ada beberapa tokoh ekofeminisme yang memberikan pandangan terhadap perempuan dan alam salah satunya Wangari Maathai dia berasal dari Afrika dan pendiri Gerakan Sabuk Hijau, sebuah organisasi lingkungan hidup yang berdiri pada tahun 1977. Wangari mendapatkan gelar sarjana biologinya di *Mount St. Scholastica College* di Atchison, Kansas. Dia juga mendapat gelar masternya di *University of Pittsburgh*. Pada tahun 1966, mendapat gelar PhD di Universitas Nairobi. Pada tahun 1976, menjabat sebagai dekan perempuan pertama sepanjang sejarah universitas terbesar di Kenya.¹³ Dia lahir dari keluarga petani, kesehariannya bergantung dengan alam yang membuat Maathai menjadikan alam adalah tempat tinggalnya yang tak terpisahkan darinya. Gerakan ekofeminisme yang dibangun Maathai adalah cara untuk merubah pandangan masyarakat Kenya dalam menilai perempuan adalah makhluk yang lemah. Menanam pohon serta perjuangan

¹²Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan, “Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 2, April 2019, 152.

¹³M.B. Wijaksana, “Pohon-Pohon Perdamaian Wangari Maathai,” *Jurnal Perempuan*, 120-121.

ekologis yang dilaksanakan oleh Maathai akibat dari kegelisihannya terhadap kehancuran alam dan ketidakadilan pada perempuan.¹⁴ Maathai berusaha memperbaiki kembali hutan yang hancur dengan mengajarkan kepada masyarakat dalam menempatkan alam dan manusia memiliki kedudukan yang sama. Maathai memiliki tujuan agar manusia dan alam untuk hidup berdampingan. Jangan menganggap alam dengan sesuatu yang tidak hidup sehingga menjadikan alam sebagai objek tunggal yang dimanfaatkan dengan semauanya.¹⁵

Salah satu tokoh ekofeminisme berasal dari Indonesia yang bernama Dewi Candraningrum yang memahami soal isu-isu lingkungan dan feminisme. Dia dipercaya menjadi pemimpin redaksi yayasan jurnal perempuan. Dalam pemikirannya perempuan dianggap makhluk yang lemah dan mudah untuk dikuasai. Lambat laun tidak hanya perempuan yang dianggap seperti itu, alampun dianggap sebagai objek yang lemah dan diabaikan. Dalam artikel yang ditulis oleh Si Luh Ayu Pawtri, Gede Indra Pramana, dan Bandiyah, menurut Dewi Candraningrum bahwa gagasan ekofeminisme dibutuhkan sekali untuk menandingi wacana patriarkis dan kapitalis yang dominan.¹⁶ Itulah kiranya beberapa pandangan terhadap alam dan perempuan menurut tokoh ekofeminisme.

¹⁴Risal Maulana dan Nana Supriatna, "Ekofeminisme Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004)," 263.

¹⁵Risal Maulana dan Nana Supriatna, "Ekofeminisme Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004)," 265.

¹⁶Si Luh Ayu Pawtri, Gede Indra Pramana, dan Bandiyah, Pengaruh Pemikiran Ekofeminisme Dewi Candraningrum terhadap Gerakan Akar Rumput Masyarakat Kendeng," <https://ojs.unud.ac.id/index.php/politika/article/download/61458/35420/>, diakses pada 16 September 2023.

Untuk menganalisis film ini, peneliti lebih cenderung menggunakan pandangan dari ekofeminisme Vandana Shiva. Vandana Shiva berasal dari lingkungan keluarga yang hidupnya dekat dan bergantung pada alam. Kerja orang tuanya berkaitan dengan pemanfaatan, pengelolaan, dan pelestarian lingkungan. Pada tahun 1979 Shiva mendapat predikat seorang ilmuwan sekaligus filsuf dan berhasil meraih dua gelar yaitu pada jurusan fisika dan filsafat dari University of Ontario London.¹⁷ Tahun 1991 Shiva membangun sebuah organisasi nasional bernama Navdanya yang bertujuan untuk menjaga keanekaragaman hayati, integritas sumber daya hidup dan perjuangan petani lokal dalam memajukan benih asli.

Di level birokrasi pemerintahan, Shiva diberi kepercayaan menjabat sebagai penasihat pemerintahan di India. Shiva juga menjabat sebagai Ketua Komisi Internasional bidang masa depan dan makanan.¹⁸ Dengan latar belakang Shiva tersebut, memperkuat alasan peneliti menggunakan pandangan Vandana Shiva.

Pemikiran Shiva mengenai ekofeminisme sangat berhubungan erat dengan apa yang terjadi pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” seperti pemikiran Shiva mengenai perempuan yang berada di negara berkembang termasuk Indonesia adalah pihak yang paling terugikan dengan adanya perusakan hutan karena perempuan memiliki ketergantungan yang sangat kuat terhadap sumber daya

¹⁷Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. (Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka, 2019), 19-20.

¹⁸Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 23-24.

alam.¹⁹ Hal ini juga terjadi dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat Kendeng, Mollo, Banggai setelah datangnya para penambang ke tempat mereka, mereka kekurangan air bersih, ekonomi mereka juga terhambat, jalan ke arah ladang pertanian dirusak sehingga penduduk sulit untuk memanen tanaman mereka. Hal ini jelas karena dampak dari pembangunan yang tidak memikirkan dampak jangka panjangnya.

Shiva berpendapat pembangunan sekarang adalah pembangunan yang timpang yang didasarkan pada penerapan dan peningkatan dominasi laki-laki kepada alam dan perempuan, mengabaikan prinsip feminim, pelestarian, dan ekologi.²⁰ Menurut Shiva pembangunan telah menghancurkan produktivitas perempuan sebab pembangunan merampas dari tangan perempuan dalam pengelolaan lahan, air, hutan, dan merusak ekologi lainnya. Ketika kelangsungan hidup mereka direnggut, maka dengan perlawananlah yang mereka lakukan untuk tetap mempertahankan hak mereka. Menurut Shiva, perempuan itu sebagai pemimpin dalam dalam menciptakan paradigma-paradigma ekologi intelektual baru, sehingga para perempuan menjadi unsur yang paling penting dalam menangani dan menghentikan krisis ekologi.²¹

Pemikiran Vandana Shiva memiliki keterkaitan terhadap permasalahan perempuan dan alam yang terjadi pada film ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **Perjuangan Perempuan Melawan Perusak Alam**

¹⁹Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 5.

²⁰Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, diterjemahkan oleh: Jhamtani, (Jakarta: KONPHALINDO, 1997), 8.

²¹Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*, 60-61.

dalam Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami” Karya Febriana Firdaus Analisis Ekofeminisme Vandana Shiva.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perjuangan perempuan melawan perusak alam dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”?
2. Bagaimana analisis ekofeminisme Vandana Shiva terhadap perjuangan perempuan melawan perusak alam dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”?

C. Tujuan Rumusan Masalah

1. Untuk mengetahui perjuangan perempuan melawan perusak alam dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”.
2. Untuk mengetahui analisis ekofeminisme Vandana Shiva terhadap perjuangan perempuan melawan perusak alam dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis: Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang perjuangan perempuan dalam melawan perusak alam pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami”.

2. Secara praktis: Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baik itu kepada peneliti ataupun pembaca terkait kesadaran untuk peduli kepada alam dan masyarakat sekitar.

E. Definisi Operasional

1. Film Dokumenter “Tanah Ibu Kami”

Yaitu film yang menceritakan perjuangan perempuan melawan pembangunan patriarki yang merusak alam. Film ini diangkat dari hasil penelitian seorang jurnalis yang bernama Febriana Firdaus dan disutradarai oleh Leo Plunkett.²² Film ini disebut dokumentar karena bersifat non-fiksi dan menampilkan kejadian yang sebenarnya, tanpa mengubah isinya dengan tujuan menghibur dan memberikan kesadaran kritis kepada masyarakat.

2. Analisis

Analisis dalam bahasa Indonesia yaitu menyelidiki peristiwa agar mengetahui keadaan sebetulnya.²³ Maksud analisis dalam penelitian ini adalah cara pandang atau perspektif dalam melihat film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yang dalam hal ini menggunakan analisis ekofeminisme Vandana Shiva.

3. Ekofeminisme

Ekofeminisme diambil dua kata yaitu ekologi dan feminism. Ekologi yaitu ilmu yang mengkaji alam, sedangkan feminisme merupakan aliran pemikiran

²²The Gecko Project, “Tanah Ibu Kami” *YouTube*, diunggah oleh The Gecko Mongabay, 2 November 2020, <https://youtu.be/17nuKRshROM?si=pEq73yoZ0ovpgXH3>, diakses pada 1 September 2023.

²³Yadi, “Analisa Usability pada Website Traveloka,” *Jurnal Ilmiah Betrik*, Vol: 9, No. 2, Desember 2018, 174.

sekaligus gerakan perempuan yang menitikberatkan pada isu-isu gender.²⁴ Jadi, ekofeminisme memandang adanya keterkaitan antara alam dan perempuan. Keduanya sama-sama merasa sebagai korban ketidakadilan karena dominasi patriarki.²⁵ Gerakan ekofeminisme adalah gerakan feminis yang melakukan aksi protes terhadap kegiatan yang menghancurkan lingkungan hidup ataupun yang merugikan salah satu gender.²⁶

F. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan sebuah pengamatan dan literasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang nyaris sama dengan peneliti teliti, sebagai berikut:

Pertama, Nurul Izzani, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2023. Skripsi penelitian ini berjudul **“Penggambaran Peran Perempuan dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami Perspektif Ekofeminisme Islam.”**²⁷ Skripsi ini menerangkan ketika alam dirusak maka perempuan tidak hanya sebagai korban yang menerima dampak dari kerusakan alam, namun perempuan juga ikut berpartisipasi aktif untuk ikut serta dalam memperjuangkan hak mereka dan alam seperti pada film dokumenter “Tanah Ibu Kami” ada Kartini Kendeng, Aleta Baun, Eva Bande, dan Farwiza adalah tokoh wanita yang melibatkan diri dan berjuang mempertahankan alam mereka untuk tidak

²⁴Wiyatmi, Maman Suryaman, dan Esti Swatikasari, *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*, 15.

²⁵Siti Fahimah, “Ekofeminisme: Teori dan Gerakan,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, 8.

²⁶Bernadus Wibowo Suliantoro dan Caritas Woro Murdiati, *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan dan Menyelamatkan Lingkungan: Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*, 17.

²⁷Nurul Izzani, “Penggambaran Peran Perempuan dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami Perspektif Ekofeminisme Islam”. *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2023).

dirusak. Analisis peran perempuan dalam film tersebut menggunakan ekofeminisme Islam. Dalam Ekofeminisme Islam peran agama dan Al-Qur'an untuk umat manusia agar mendapatkan solusi terhadap perubahan diri dan memperbaiki hubungan manusia maupun lingkungan. Persamaan skripsi ini dengan peneliti teliti yaitu sama-sama menggunakan film dokumenter "Tanah Ibu Kami". Perbedaannya untuk menganalisis film tersebut, skripsi ini memakai analisis ekofeminisme Islam sedangkan peneliti memakai analisis ekofeminisme Vandana Shiva.

Kedua, Nur Hidayati, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini berjudul "**Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia.**"²⁸ Skripsi ini menggambarkan tentang perempuan dan alam yang sama-sama diperlakukan dengan tidak adil dan ditindas. Pemikiran Vandana Shiva fokus memperhatikan dampak yang terjadi pada alam dan perempuan sedangkan Musdah Mulia ingin merekonstruksi penafsiran teks-teks Al-Qur'an dan hadits terhadap persamaan perempuan dan laki-laki. Persamaan skripsi ini dengan peneliti teliti yaitu sama-sama menggunakan analisis ekofeminisme Vandana Shiva dan untuk perbedaannya skripsi ini selain menggunakan analisis Vandana Shiva, juga menggunakan analisis Musdah Mulia. Selain itu, skripsi ini tidak mengangkat film untuk menjadi objek penelitiannya.

Ketiga, Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, Jurnal Kalistra, Vol. 1, No. 2, September 2022, dengan judul "**Perjuangan Perempuan terhadap**

²⁸Nur Hidayati, "Ekofeminisme dalam Perspektif Vandana Shiva dan Musdah Mulia," *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020).

Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.²⁹ Jurnal ini menjelaskan tentang pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap film dokumenter “Tanah Ibu Kami” yang mana pendekatan tersebut terdiri dari praktik wacana (berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks), praktik sosiokultural (untuk memandang apa yang mempengaruhi terbentuknya wacana tersebut), dan dimensi teks (berkaitan dengan analisis kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi). Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini lebih menjelaskan bagaimana latar belakang teks itu terjadi dan untuk memandang fenomena sebenarnya yang menjadikan wacana itu muncul dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”. Letak persamaan jurnal ini dengan peneliti teliti yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama membahas film dokumenter “Tanah Ibu Kami” namun yang membedakannya adalah perspektifnya. Jurnal ini menggunakan perspektif Norman Fairclough sedangkan peneliti menggunakan analisis Vandana Shiva.

Keempat, Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan, Jurnal Komunikasi, Vol. 13, No. 2, April 2019, dengan judul **“Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.”**³⁰ Jurnal ini menggambarkan perjuangan Marlina menentang sistem dominasi yang dilakukan oleh para perampok. Sosok Marlina digambarkan

²⁹Bella Cintya, Ernanda, dan Anggi Triandana, “Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough,” *Kalistra*, Vol. 1, No. 2, September 2022.

³⁰Resky Apriliani Basnapal dan Roro Retno Wulan, “Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 2, April 2019.

sebagai perempuan pengelola alam yang ikut berjuang menentang patriarki. Letak persamaan jurnal ini dengan peneliti teliti yaitu terletak pada kegigihan perempuan dalam melawan sistem patriarki sedangkan perbedaannya terletak pada judul filmnya dan perspektifnya.

Kelima, Umi Hidayati, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Skripsi ini berjudul **“Representasi Ekofeminisme dalam Film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.”**³¹ Skripsi ini menjelaskan tentang penggambaran seorang peri hutan dan karakter perempuan sebagai subjek aktif. Analisis film Maleficent menggunakan semiotika dari objek, tanda, interpretan yang menunjukkan representasi dari ekofeminisme yang dimana perempuan dan alam memiliki keterkaitan yang erat. Persamaan skripsi ini dengan peneliti teliti yaitu sama-sama menjelaskan adanya keterkaitan perempuan dan alam sedangkan perbedaannya terletak pada judul film dan analisisnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu pencarian data dengan cara sistematis dan logis yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan serta dicari penyelesaian masalahnya.³²

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif-eksplanatif. Penelitian ini menjabarkan sebuah peristiwa yang lebih luas

³¹Umi Hidayati, “Representasi Ekofeminisme dalam Film Disney Maleficent Mistress Of Evil 2: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce.” *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021).

³²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 9.

dengan mencari tahu bagaimana latar belakang suatu peristiwa itu terjadi.³³ Peneliti menganalisis bagaimana latar belakang atau sebab-akibat dari suatu fenomena perjuangan perempuan melawan perusak alam dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami” dengan menggunakan analisis ekofeminisme Vandana Shiva.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian terdiri dari dua bagian yang terdiri dari objek material dan objek formal.

a. Objek Material

Yaitu bahan yang dijadikan kajian penelitian yang diselidiki ataupun diamati.³⁴ Objek material pada penelitian ini adalah perjuangan perempuan dalam film dokumenter “Tanah Ibu Kami”.

b. Objek Formal

Yaitu sudut pandang yang digunakan untuk menganalisis subjek dari objek materialnya.³⁵ Objek formal pada penelitian ini yaitu ekofeminisme Vandana Shiva.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data utama yang bersumber dari film dokumenter “Tanah Ibu Kami” melalui akun YouTube The Gecko Project. Adapun sumber primer untuk

³³Andi Ibrahim dkk., *Metodologi Penelitian*, (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018), 19.

³⁴Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*, (Makassar: Carabaca, 2018), 76.

³⁵Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*, 78.

menganalisis film tersebut menggunakan buku dari ekofeminisme Vandana Shiva itu sendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu yang melengkapi data primer. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, internet dan sumber literasi ilmiah lainnya yang dijadikan dasar argumentasi untuk memperkuat data primer.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu pengamatan yang terkait dengan fakta-fakta yang diperlukan peneliti.³⁶ Jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non-partisipan yang berarti peneliti tidak terjun secara langsung dengan kehidupan dan kegiatan orang yang diamati.³⁷ Jadi, peneliti mengamati fenomena yang diteliti dari film ini melalui akun YouTube The Gecko Project tentang perjuangan perempuan melawan perusak alam.

b. Dokumenter

Dokumenter adalah informasi yang didokumentasikan berbentuk dokumen tertulis maupun terekam. Dokumen tertulis seperti arsip, buku, catatan harian dan lainnya sedangkan dokumen terekam seperti film, kaset rekaman, video, foto dan

³⁶Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 90.

³⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 81.

sebagainya.³⁸ Penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi film, buku-buku, jurnal, dan sebagainya.

c. Data Online

Data online adalah informasi yang disebar lewat internet oleh perseorangan, lembaga resmi, organisasi dan sebagainya yang digunakan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan buku-buku elektronik (*e-book*), jurnal-jurnal elektronik (*e-journal*) dan lainnya. Di internet banyak menyajikan teori dan data yang dibutuhkan.³⁹ Hal ini tentu memudahkan peneliti dalam mencari referensi.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu proses pengkajian, pengidentifikasian, dan pengamatan pengetahuan yang muncul pada kepustakaan yang meliputi sumber bacaan, buku-buku atau hasil penelitian lain yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti.⁴⁰ Sumber yang dijadikan bahan literatur yang diutamakan pada penelitian ini adalah buku yang berhubungan dengan ekofeminisme Vandana Shiva itu sendiri. Selain itu, ada jurnal-jurnal, skripsi, artikel ilmiah, dan sebagainya yang membantu proses penelitian tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekofeminisme Vandana Shiva. Berikut tahapan dalam menganalisis data:

³⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

³⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 86-87.

⁴⁰Annita Sari dkk., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023), 65.

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan seperti data mentah dari hasil observasi, dokumentasi, data online, dan sebagainya.⁴¹ Proses pengumpulan data harus sesuai dengan keperluan peneliti untuk mendapatkan informasi tertentu dan valid.⁴² Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk menghimpun segala informasi agar dapat menjawab persoalan riset yang muncul.⁴³

b. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan data kemudian disederhanakan. Memilah hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting.⁴⁴ Reduksi data dilakukan selama berlangsung proses pengumpulan data. Reduksi data yaitu termasuk analisis yang mengasah, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan, dan menata data dengan sedemikian rupa sampai ditemukan kesimpulan yang dapat diambil ataupun diverifikasi.⁴⁵

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Yaitu menyajikan berbagai informasi yang sistematis dan akan adanya pengambilan kesimpulan dan tindakan.⁴⁶ Adanya penyajian data mempermudah

⁴¹Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*, (Sulawesi Selatan: Pusaka Almaida, 2019), 118.

⁴²Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 149-150.

⁴³Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis*, 147.

⁴⁴Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*, 118-119.

⁴⁵Hardani dkk., *Metode penelitian kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), 163.

⁴⁶Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula*, 119.

peneliti untuk mengerti persoalan penelitian dan dapat merancang langkah kerja berikutnya.⁴⁷

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Yaitu usaha untuk menjelaskan data yang dikemukakan dengan melibatkan pemahaman peneliti disertai dengan bukti-bukti yang kuat.⁴⁸ Memperoleh bukti-bukti inilah yang dikenal dengan verifikasi data. Temuan yang ditemukan peneliti berupa gambaran suatu objek yang awalnya kurang jelas menjadi jelas.⁴⁹

⁴⁷Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 162.

⁴⁸Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Peneliti Pemula*, 119.

⁴⁹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 180-181.